

## PARADIGMA SUNNI TAFSIR KH AHMAD BASYIR (1930-2017) DALAM PERSPEKTIF TEKSTUALITAS GRACIA

### **Mahmudi**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura

✉ [mahmudiganding@gmail.com](mailto:mahmudiganding@gmail.com)

### **Moh. Wardi**

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien, Prenduan, Sumenep, Madura

✉ [mohwardi84@gmail.com](mailto:mohwardi84@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini menganalisis tafsir lokal Madura yang ditulis oleh KH. Ahmad Basyir (1930-2017) yang dianggap sebagai pejuang dan ulama pada masanya. Ahmad Basyir merupakan tokoh yang sangat disegani, khususnya di Sumenep, bahkan di Madura. Metode dalam artikel ini adalah studi pustaka dengan fokus kepada *Kitāb at-Tafsīr* jilid I karyanya. Penulis berargumen bahwa tafsir yang ditulisnya merupakan tafsir paradigma sunni yang mengedepankan etika hamba dalam hubungannya dengan Tuhan. Dalam proses analisis, penulis menggunakan perspektif tekstualitas Gracia dan berusaha mencari relevansinya atas realitas Indonesia sekarang. Penulis beranggapan bahwa corak penafsiran Ahmad Basyir menyodorkan paham Islam yang relevan di tengah merebaknya paham radikalisme agama.

### **Kata Kunci**

Paradigma Sunni, tekstualitas Gracia, fungsi makna, fungsi historis, implikasi makna.

### *The Sunni Paradigm of KH Ahmad Basyir's Tafsir in Gracia Textuality Perspective*

#### **Abstract**

*This article analyzes the local interpretation of the Qur'an of Madura which was written by KH Ahmad Basyir (1930-2017) who was considered a figure and scholar of his time. Ahmad Basyir is a highly respected figure, especially in Sumenep, even in Madura. The method in this article is a literature study with the focus on his Kitāb at-Tafsīr volume I. The author argues that the interpretation he wrote is an interpretation of the Sunni paradigm that puts the servant's ethics first in his relationship with God. In the process of analysis, the author uses the perspective of Gracia's textuality and tries to seek its relevance to the reality of Indonesia today. The author assumes that Ahmad Basyir's interpretation style offers a relevant understanding of Islam in the midst of the spread of religious radicalism.*

#### **Keywords**

Sunni paradigm, Gracia textuality, the function of meaning, historical function, the implication of meaning.

### النموذج السني لتفسير خالد أحمد بشير في منظور نصية غراسيا

#### ملخص

تحلل هذه المقالة التفسير المحلي لمنطقة مادورا الذي كتبه الكياهي الحاج أحمد بشير (١٩٣٠-٢٠١٧) أحد المقاتلين والعلماء في عصره. أحمد بشير شخصية محترمة للغاية، خاصة في مقاطعة سومينيب، بل في جزيرة مادورا كلها. الطريقة المتبعة في هذه المقالة هي دراسة أدبية مع التركيز على المجلد الأول من تفسيره. أكد المؤلف أن التفسير الذي كتبه هو تفسير اتبع النموذج السني الذي يضع أخلاق العبد في علاقته بالله في المقدمة. وفي عملية التحليل، يستخدم الباحث منظور نصية غراسيا ويحاول أن يجد علاقته بواقع إندونيسيا اليوم. يفترض الباحث أن أسلوب تفسير أحمد بشير يقدم فهما إسلاميا مناسباً لمواجهة هذا العصر الذي انتشر فيه التطرف الديني.

#### الكلمات المفتاحية:

النموذج السني، نصية غراسيا، وظيفة المعنى، الوظيفة التاريخية، المعنى الضمني.

## Pendahuluan

Pemahaman terhadap teks Al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan. Mulai dari era formatif, afirmatif, bahkan sampai pada reformatif yang ditandai dengan subjektivitas yang luar biasa terhadap teks Al-Qur'an (Mustaqim 2010: 51). Era formatif dapat disebut juga dengan generasi salaf yang berpatokan kuat kepada Nabi, sahabat, dan tabiin. Sementara pada era afirmatif, tafsir lebih bersifat konservatif dan ideologis. Ciri dari era reformatif adalah corak tafsir kontemporer yang sedikitnya banyak mengkritik dan bahkan mendistorsi pemahaman konvensional (Affani 2019: 217).

Di balik kenyataan tersebut, fenomena radikalisme agama yang memahami Al-Qur'an secara tekstual menguat dalam konteks Indonesia. Anehnya banyak masyarakat Indonesia yang terpengaruh dan terkontaminasi, serta terpapar indoktrinasi dari adanya radikalisme agama. Hal ini terjadi disebabkan literasi masyarakat Indonesia masih dirasa kurang sehingga penguatan literasi sangat dibutuhkan. Di sisi lain dengan merebaknya isu kekerasan atas nama agama, akan mengikis persaudaraan antar bangsa (Purnomo 2013: 84).

Pemahaman secara tekstual—di samping ada pengaruh positif apabila mengikuti ulama *salaf ṣāliḥ*—akan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan psikologi seseorang. Pemahaman tekstual akan menggiring seorang penafsir kepada paham esktrisme. Hal ini dapat dibuktikan ketika seorang penafsir berparadigma hitam-putih, benar-salah, tidak memberikan jalan ketiga dalam pemikiran, dan tidak menawarkan pandangan moderat. Telah banyak fakta atau fenomena sosial di masyarakat, seperti bom bunuh diri atas nama agama yang didasari oleh tafsir tekstual Al-Qur'an. Tentu selain itu juga ada indoktrinasi pihak-pihak tertentu yang mengatasnamakan agama.

Paradigma sunni dapat menjadi alternatif dari adanya radikalisme agama. Paradigma merupakan semacam cara pandang (*world view*) yang dimiliki seseorang dalam menghadapi sesuatu. Sedangkan istilah sunni dapat diidentikkan dengan kelompok yang selalu konsisten terhadap tradisi Nabi dan sahabat. Secara teologis, paradigma sunni bersumber pada pemikiran Abū al-Ḥasan al-Asy'arī (w. 324/935). Ia hidup pada masa situasi politik yang mengarah pada disintegrasi. Hal ini dapat tercermin dari adanya pemberontakan dan kudeta pada masa itu (Amin 2015: 11)

Paradigma sunni merupakan hal yang penting, sebab paradigma ini dapat menyelesaikan *deadlock*. Hal itu terbukti ketika Abū al-Ḥasan al-Asy'arī menengahi polemik politik di masanya. Ada tiga kontribusi nyata dari paradigma ini, yaitu sikap *tawāsūt*, *tawāzun*, dan *tasāmuh*. Ketiga

prinsip ini dilakukan oleh Abū al-Ḥasan al-Asy'arī ketika menjawab polemik teologis tentang perdebatan perbuatan manusia apakah bersumber dari Tuhan atau dari manusia sendiri. Abū al-Ḥasan al-Asy'arī menyelesaikannya dengan teori baru yang disebut dengan *al-kasbu* (usaha dan ikhtiar).

Pada masa selanjutnya, paradigma sunni masuk ke Nusantara melalui para Walisongo. Hal itu dapat dilacak dari buku yang ditulis oleh Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Azra meyakini bahwa para sufi merupakan penyebar Islam ke Nusantara. Hal itu terjadi pada rentang abad 14 dan 15 M. Para sarjana meyakini, seperti A. H. Johns, bahwa Islam secara atraktif disebarkan oleh para Walisongo (Azra 2013: 15). Setelah itu, sebagai pendiri NU yang berdiri pada tahun 1926, KH. Hasyim Asy'ari (w. 1947) meneruskan paradigma sunni dari para pendahulu. Baru kemudian paradigma sunni mengakar di Indonesia dan dilanjutkan estafet berikutnya oleh para ulama dan kiai di Nusantara, di antaranya KH. Ahmad Basyir. Paradigma sunni yang dimiliki oleh KH. Ahmad Basyir merupakan pengejawantahan dari tokoh-tokoh sunni sebelumnya.

Salah satu riset yang penting adalah dengan menghadirkan sosok tokoh yang berpengaruh pada masyarakat luas. Dalam konteks ini, tulisan ini mengurai, menerangkan, dan menganalisis tafsir lokal Madura yang ditulis oleh KH. Ahmad Basyir. Tulisan ini menjadi penting karena alasan tokoh yang dianggap sebagai pejuang dan juga ulama pada masanya. Sebagai penerus KH. Abdullah Sajad, Ahmad Basyir merupakan tokoh yang sangat disegani khususnya di Sumenep bahkan di Madura. Perlu diketahui bahwa tafsir lokal masih luput dari perhatian para sarjana sehingga hal ini ibarat merekonstruksi *puzzle* yang baru, tafsir lokal bisa mempertegas wajah dari perkembangan tafsir (Rohmana 2013: 199).

Kedua, tulisan ini hendak mengelaborasi bagaimana tafsir KH. Ahmad Basyir dapat disebarluaskan pada masyarakat sebagai anti tesis dari paradigma radikal yang dilakukan oleh sebagian kalangan. Paradigma sunni Ahmad Basyir mengikut pola ulama *salaf aṣ-ṣāliḥ* sejak masa Imam asy-Syāfi'ī. Setidaknya paradigma ini merupakan paradigma *bayāni* apabila diasosiasikan kepada pemikiran Abid al-Jabiri dalam bukunya *Bunyatu 'Aqli al-'Arabi*.

Penelitian mengenai Tafsir KH. Ahmad Basyir masih belum banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Khair dengan judul *Epistemologi Kitāb al-Tafsir Karya K.H. Ahmad Basyir AS* berkesimpulan bahwa jika ditinjau dari cara penjelasan, tafsir ini masuk dalam kategori *izdiwāj*, karena memadukan antara riwayat dan ijtihad. Jika ditinjau dari keluasan penjelasan, tafsir ini menggunakan metode *iṭnābīy* karena

penjelasannya yang luas dan menyeluruh. Ditinjau dari sasaran dan tertib ayat, tafsir ini menggunakan metode *mauḍū'iy* karena menafsirkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama. Ditinjau dari corak atau alirannya, tafsir ini memiliki corak *fiqhī* dan *i'tiqādī* (Khair 2019: xi).

Ahmad Basyir memiliki karya tafsir dua jilid yang berjudul *Kitāb al-Tafsīr*. Fokus kajian ini adalah kepada jilid pertama, sementara apa yang dilakukan oleh Faishal Khair adalah pada jilid kedua yang berisi tafsir ayat-ayat hukum (*al-ahkām*) terutama tentang mawāris, nikah, dan lain sebagainya. Sementara pada tafsir jilid pertama lebih kepada bagaimana manusia memahami Tuhan dan alam sebagai tajalli Tuhan dan sebagai teofani sebagaimana dijelaskan Sayyed Hosein Nasr dalam *Knowledge and the Sacred* (Nasr 1989: 168). Selain Faishal Khair, ada penelitian tentang tafsir Ahmad Basyir yaitu dilakukan oleh Mukhlis. Dalam risetnya, ia juga mengkaji metodologi tafsir Ahmad Basyir serta manhajnya. Ditemukanlah bahwa corak tafsir Ahmad Basyir merupakan corak tafsir *fiqhī*, sebab apa yang dilakukan Mukhlis adalah fokus pada tafsir jilid II.

Tulisan ini berargumen bahwa tafsir yang ditulis oleh KH. Ahmad Basyir merupakan tafsir berparadigma sunni yang mengedepankan etika hamba dalam hubungannya dengan Tuhan. Tulisan ini menjawab pertanyaan bagaimana tafsir Ahmad Basyir dalam perspektif tekstualitas Gracia serta bagaimana relevansinya terhadap realitas Indonesia sekarang.

### Paradigma Sunni

Paradigma sunni yang dimaksud di sini adalah gabungan antara pemikiran ulama *salaf aṣ-ṣāliḥ* dan penerusnya yang terus ditransmisikan. Dengan pendekatan ini, akan diurai dan dianalisis bagian-bagian penting dari tafsir KH. Ahmad Basyir dalam hubungannya dengan tasawuf. Paradigma sunni merupakan corak pemikiran yang dikembangkan oleh Abū al-Ḥasan al-Asy'arī (w. 324/935) yang diasosiasikan sebagai pendiri mazhab *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Maksud dari ulama *salaf aṣ-ṣāliḥ* adalah mereka yang mengikuti tradisi Nabi, sahabat, dan tabi'in yang melakukan sesuatu demi masyarakat dan kemaslahatan umat.

Salah satu karya Abū al-Ḥasan al-Asy'arī adalah *al-Ibānah fi Uṣūl ad-Diyānah*. Abū al-Ḥasan al-Asy'arī banyak berpengaruh besar terhadap Islam Nusantara, sebab paradigma sunni yang diusungnya dianggap sebagai yang ideal dari paradigma yang lain. Di Indonesia paradigma sunni tetap memiliki prinsip berpegang teguh pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Selain itu, tradisi ini kerap mengutip pendapat ulama terdahulu yang sealiran. Di antara uniknya paradigma sunni di Indonesia adalah menggabungkan budaya setempat dengan Islam. Sehingga hal ini

mengerucut pada terbentuknya organisasi bernama Nahdlatul Ulama'. KH Hasyim Asy'ari (w. 1947) mendirikan NU pada tanggal 31 Januari 1923. Hasyim Asy'ari tidak setuju dengan pemerintah Arab Saudi yang memberangus situs-situs Islam yang bersejarah karena mereka beraliran Wahabi. Hasyim Asy'ari secara tegas menyatakan organisasi NU adalah *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Maarif 2018: 111).

Dengan pendekatan sunni maka penjelasan tafsir bermuara pada pesan hikmat di dalamnya, di mana hal itu dipengaruhi oleh ulama *salaf aṣ-ṣāliḥ*. Walaupun analisis kebahasaan dilakukan oleh Ahmad Basyir, namun di dalamnya secara eksplisit mengandung makna tersembunyi dari kepatuhan seorang manusia pada Tuhan. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri NU menjelaskan bahwa mazhab Aswaja merupakan mazhab yang dianut oleh Islam Nusantara sejak awal yaitu dalam fikih mengikuti Imam asy-Syāfi'ī. Sedangkan dalam tasawuf, mazhab ini mengikuti Imam Al-Gazalī. Sementara pada bidang teologi, mengikuti Abū al-Ḥasan al-Asy'arī (Maarif 2018: 112).

Dalam bidang kenegaraan, prinsip Islam sunni adalah: pertama, *syūrā* (permusyawaratan). Prinsip musyawarah ini dikedepankan terutama dalam mekanisme pemerintahan. Kedua adalah prinsip keadilan. Keadilan merupakan suatu entitas yang harus ditegakkan terutama oleh penguasa terhadap rakyatnya yang dipimpin. Ketiga adalah kemerdekaan dan kebebasan. Di sini tertuang dalam *uṣūl al-khams* (lima prinsip pokok: *ḥifẓ an-naḥs*, *ḥifẓ an-nasl*, *ḥifẓ ad-dīn*, *ḥifẓ al-'aql* dan *ḥifẓ al-māl*). Keempat adalah prinsip egalitarianisme (*musāwāt*). Semua warga memiliki hak yang sama dalam bernegara (Zuhri 2010: 60). Selain itu, sebagaimana dijelaskan Muhibbin, ada tiga pola umum yang dikembangkan dalam paradigma Sunni, yaitu: *at-tawāsuṭ* (moderasi), *at-tasāmuh* (toleran), dan *at-tawāzun* (keseimbangan).

### Interpretasi Teks Gracia

Teori interpretasi ditulis oleh Gracia dalam bukunya *Theory of Textuality* yang diterbitkan Oxford University Press. Dalam buku itu Gracia menyebut istilah-istilah kunci seperti *interpretans*, *interpreter*, dan *text*. Hal ini mengingatkan kita pada prinsip hermeneutika yang terdiri dari kata kunci *author*, *text*, dan *reader*. *Interpretans* (*the textual addition to it*) adalah tambahan teks yang menjelaskan interpretanda (Gracia 1995: 159). Fungsi interpretasi menurut Gracia ada tiga: pertama adalah fungsi historis. Dalam hal ini, penafsir mencoba menciptakan pemahaman baru yang masuk pada tiga area utama penafsiran: pengarang, audiens, dan teks. Tujuan penafsir pada fungsi pertama ini adalah berusaha memberikan pemahaman

kepada audiens yang baru dalam konteks historis pengarang (Gracia 1995: 154). Kedua, fungsi interpretasi adalah fungsi makna. Sedangkan *meaning function* adalah untuk melahirkan pemahaman tentang teks. Penafsir harus memiliki historis pengarang atau historis audiens. Ketiga adalah fungsi implikatif, yaitu untuk memproduksi pemahaman, baik pengarang tidak mengetahui implikasi dari makna tersebut.

Apa yang dijelaskan oleh Gracia memiliki kesamaan dengan ide E. D. Hirsch tentang penafsiran. Dalam menafsirkan teks, yang terpenting adalah signifikansi makna serta kebermaknaan dari teks itu bagi pembaca. Signifikansi makna dari sebuah teks terus mengalami perkembangan karena makna sejatinya dinamis mengikuti perkembangan zaman, situasi, dan pembaca (Syarifuddin 2014: 712).

Pada interpretasi, Gracia menjelaskan bahwa teks itu berfungsi untuk memberikan pesan atau makna kepada pembaca (audiens). Namun demikian, para pembaca juga dituntut untuk mengembangkan pemahaman yang disebut dengan produksi pemahaman. Tentu, setiap pembaca dengan pembaca lain akan memiliki pemahaman yang berbeda, walaupun teks asalnya adalah sama. Produksi pemahaman ini merupakan hal yang penting dalam sebuah interpretasi. Namun disisi lain teori interpretasi ini, dalam perspektif Gracia, akan mudah terjadi apa yang disebut dengan *misunderstanding* (ketidakhahaman) (Wathani 2017: 201).

Tugas pertama dari seorang penafsir, menurut Gracia, adalah ia menjadi seorang sejarawan (*historian*) yang menelusuri sejarah masa lalu. Sedangkan yang kedua, seorang penafsir harus menjadi seorang pemikir yang berusaha menciptakan makna baru. Maka dari itu, interpretasi adalah gabungan antara *interpretandum* dan *interpretans* (Wathani 2017: 203).

### Biografi KH Ahmad Basyir

Ahmad Basyir lahir pada tahun 1930 (Khair 2019: 41). Ia merupakan putra KH. Abdullh Sajjad, seorang pejuang gigih yang gugur di medan pertempuran melawan Belanda. Ahmad Basyir terus berjuang untuk menegakkan kebenaran. Zubairi (2018: 46) menulis:

“Dalam berbagai kesempatan tausiahnya di rapat gabungan syuriah-tanfidziyah beliau juga seringkali menyuarakan kepentingan-kepentingan masyarakat umum, misalnya, tentang maraknya pencurian sapi dan masalah keamanan lainnya. Bahkan ketika masyarakat di Sumenep menghadapi masalah ‘darurat agraria’, beliau meresponsnya dengan memberikan tausiah di hadapan kepala desa se-Kabupaten Sumenep di pendopo kabupaten agar tanah-tanah warga tidak lepas ke tangan investor.”

Ahmad Basyir merupakan tokoh kiai Madura yang memiliki paradigma sunni yang di antaranya adalah berprinsip melakukan musyawarah (*syūrā*) dalam berbagai bidang. Ketika mau mengambil keputusan politik, Ahmad Basyir bermusyawarah dengan kiai-kiai lain yang berada di bawah naungan Annuqayah. Demikian juga dalam hal pengajian, ia tidak berlaku otoriter terhadap para santrinya. Selain itu, ia merupakan sosok yang disiplin. Kedisiplinan ini membentuk kepribadian santri untuk selalu mengikuti pola hidup yang dikembangkannya. Seperti yang sering diungkap olehnya yaitu *lisān al-ḥāl afṣaḥu min lisān al-maqāl* (tingkah laku pekerjaan lebih utama daripada hanya berbicara). Ini terus diwanti-wanti olehnya ketika di pesantren.

Ormas Islam yang diikuti oleh Ahmad Basyir adalah NU. Pengabdianya kepada NU tidak dapat diragukan lagi. Ketika Gus Dur mendeklarasikan PKB sebagai partai kendaraan politik NU, maka seketika itu juga Ahmad Basyir langsung mengikuti PKB sampai akhir hayatnya. Kedisiplinan dan keistikamahannya tidak dapat diragukan lagi. Jiwa Ahmad Basyir berada dalam NU, sebab ormas ini dianggap sebagai kelanjutan dari perjuangan Nabi yaitu menyejahterakan masyarakat dan keadilan bersama serta hidup dalam kerukunan.

Prinsip ini merupakan ajaran dari ulama *ṣāliḥ* yang terus dikembangkan oleh Ahmad Basyir. Seakan ia ingin mengatakan bahwa ikutilah para ulama *ṣāliḥ* maka engkau akan selamat di dunia maupun di akhirat. Hal ini terus ia tekankan kepada para santri-santrinya. Keajaiban terjadi dari prinsip hidup Ahmad Basyir, yaitu ketika santri lulus dari pesantren dan pamit pulang untuk mengabdikan di masyarakat, maka seakan ada ikatan batin bersamanya.

Pernah suatu ketika ada santri alumni Latee,<sup>1</sup> yang kuliah di suatu tempat. Ketika ia dirundung banyak masalah, ia langsung bermimpi Ahmad Basyir. Hal itu terjadi berulang-ulang. Anehnya ketika santri itu telah bermimpi Ahmad Basyir, masalahnya perlahan-lahan dapat diselesaikan. Hal itu menjadi bukti bahwa ada ikatan batin yang luar biasa antara Ahmad Basyir dengan para santrinya. Pernah juga suatu ketika ada santri yang bolos tidak masuk, dan pergi tanpa pamit. Ternyata ia dirampok di tengah jalan dan ditusuk punggungnya. Seketika itu Ahmad Basyir dapat merasakan dan mengetahui kejadian tersebut. Inilah yang disebut dengan ikatan batin yang tajam antara kiai dengan santrinya.

Ahmad Basyir mengurus NU sepanjang hayat tidak kenal lelah, mengawal umat, dan menjaga pesantren. Orang Madura asli itu pekerja

<sup>1</sup> Pondok Pesantren Annuqayah Latee merupakan salah satu pesantren di bawah naungan PP. Annuqayah yang didirikan oleh K.H. Abdullah Sajjad pada tahun 1923.



keras, pejuang, dan penulis berbakat. Maka, jangan mengaku orang Madura asli kalau malas menulis, membaca, dan mengaji kitab. Kalau ada orang Madura malas, ya “madura swasta” namanya (Baso 2018: 32).

Sejak tahun 1953, Ahmad Basyir meneruskan perjuangan ayahandanya mengurus Pondok Pesantren Annuqayah Latee yang beberapa tahun setelah wafatnya Abdullah Sajjad tidak ada perkembangan sama sekali, bahkan sudah hampir bubar. Dalam masa kevakuman, Pondok Pesantren Annuqayah Latee diurus oleh Moh. Mahfoudz Husaini, menantu Abdullah Sajjad, dan Moh. Anwar, santri kesayangan Abdullah Sajjad. Penekanan Ahmad Basyir dalam meneruskan perjuangan Abdullah Sajjad di pesantren adalah terhadap bacaan Al-Qur’an yang baik dan benar, pengajaran dan pendidikan akhlak yang luhur, pemahaman dan pengamalan kitab-kitab kuning, utamanya dalam pemahaman fikih. Para santrinya ditekankan untuk menguasai tiga hal tersebut, yaitu bacaan Al-Qur’an yang baik dan benar, memiliki akhlak yang luhur, dan memiliki kemampuan untuk membaca dan memahami kitab kuning (Khair 2019: 47).

Ahmad Basyir mengajarkan beberapa kitab kuning dari beberapa bidang ilmu, dalam bidang tafsir dia mengajarkan *Tafsir al-Jalālain*, dalam bidang akhlak/tasawuf mengajarkan karya-karya al-Gazalī seperti *Ihyā’ Ulūm ad-Dīn*, *Minhāj al-Ābidīn*, *Bidāyat al-Hidāyah*, dalam bidang fikih mengajarkan kitab-kitab bermazhab asy-Syāfi’ī seperti *Fath al-Mu’in*, *Kāsyifat as-Sajā*, *Minhāj al-Qawīm*, *Matn az-Zubad*, dan lainnya (Khair 2019: 48).

Dalam konstelasi tafsir Madura, menurut Hasanah, tafsir Ahmad Basyir merupakan tafsir tematik yang terdiri dari dua jilid. Pertama tentang ayat kauniyah, kedua tentang ayat-ayat hukum (fiqhiyah). Ada beberapa karya tafsir yang terlahir dari ulama Madura di antaranya: *Tafsir Yāsīn* yang ditulis oleh KH. Abd. Basith AS, *Tafsir al-Asas dan Tafsir al-Fātiḥah* ditulis oleh KH. Busyro Karim, dan *Tafsir Firdaus an Naīm* karya KH. Thaifur Ali Wafa. Keberadaan beberapa kita tafsir karya ulama Madura ini memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya fokus mengajarkan Al-Qur’an, tetapi juga mengkajinya dan memproduksi pengetahuan baru yang bersumber dari Al-Qur’an (Hasanah 2019).

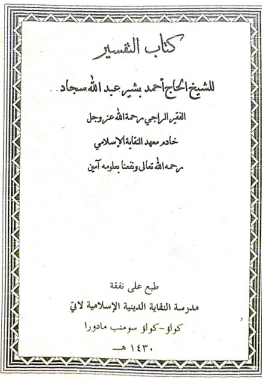
### **Paradigma Sunni dalam *Kitāb Tafsir* Ahmad Basyir**

#### **1. Tafsir Surah Al-Ḥasyr ayat 21**

KH. Ahmad Basyir memiliki paradigma sunni dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Berikut ini adalah tafsirannya terhadap surah al-Ḥasyr ayat 21 yang berisi tentang perbandingan antara manusia dan makhluk yang tak berakal. Ahmad Basyir mencoba menambahkan tafsiran lafaz dengan mengacu kepada makna yang berdekatan dengan lafaz dimaksud. Di sini

ada tiga lafaz yang ditafsirkan oleh Ahmad Basyir, 1) *khāsyī'an/zālilan wa khāḍī'an wa mutawāḍī'an*, 2) *mutaṣaddī'an/mutasyaqqiqan*, 3) *la'alla/ li at-tarajji, li al-istifhām, li at-ta'īl* (Basyir 1430 H.: 7)

Selanjutnya Ahmad Basyir menafsirkan ayat tersebut dengan tafsir maknawi. Makna dari surah al-Ḥasyr ayat 21 itu adalah: *andaikan kami turunkan Al-Qur'an ini kepada gunung, niscaya engkau melihatnya khusyuk dan tunduk karena takut kepada Allah. Artinya jika Kami ciptakan akal pada gunung sebagaimana kepada manusia, dan Kami turunkan kepadanya Al-Qur'an dengan berisi janji dan ancaman, maka gunung pasti khusyuk dan tunduk karena takut kepada Allah* (Basyir 1430 H.: 7).



• سورة الحشر: ٢١  
 لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ  
 وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ لِمَنْ نَّظَرَهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

**الحليل النظري**

خاشعا اي ذليلا وخاضعا ومتواضعا، ومصدعا اي متشققا، ونضربها اي نبيتها. ولعل تأتي لمعان الاول للترجي في المحبوب الثاني للإستفهام كقوله تعالى لعل الله يحدث بعد ذلك امرا والثالث للتعليل كما هنا، والتفكر التأمل.

**المعنى**

لو أنزلنا هذا القرآن على جبل لرأيت خاشعا متصدعا من خشية الله أي خلقنا في الجبل غفلا وتبيننا كما خلقنا للإنسان وأنزلنا عليه القرآن بوعده ووعدته لنشجع وخنثج وتشتق خوفا من الله ومهابة له وتعظيما لعظمة قدره وأنه لو خاطب به جبل على شدته وسلابته لرأيت دليلا متصدعا من خشية الله، والمراد من هذا

Gambar 1a, 1b. Cover *Kitab al Tafsir* Jilid I (kiri), dan karya tafirnya (kanan).

Ahmad Basyir dalam tafsirnya memulai dengan penjelasan *lafziah* kemudian dilanjutkan dengan pemaparan makna ayat. Ia juga mengulang teks ayat untuk dilanjutkan dengan maknanya. Apa yang dijelaskan oleh Ahmad Basyir adalah semacam *ta'kid* yaitu memperkuat makna. Ia membandingkan bahwa jika Al-Qur'an diturunkan kepada gunung, maka gunung tersebut akan khusyuk menerima karena ketakutannya kepada Allah. Ahmad Basyir dalam tafsirnya menjelaskan dengan menambah akal kepada gunung tersebut. Hal itu dilakukan dengan mengacu kepada lafaz "khusyuk". Apabila gunung tidak berakal, tidak mungkin mengalami kekhusyukan. Kata khusyuk mensyaratkan subjek haruslah berakal, maka Ahmad Basyir menafsirkan gunung tersebut dengan seandainya ia berakal (Basyir 1430 H.: 7).

Ahmad Basyir melanjutkan tafsirnya dengan ilmu balagah yang mencoba menelusuri pesan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an diturunkan kepada gunung, maka gunung tersebut tunduk. Apalagi manusia, mengapa ia sampai tidak tunduk. Hal itu disebabkan

kebodohan manusia padahal ia sudah diberikan akal. Dalam teks ayat ada makna supaya mereka dapat berpikir, maka Ahmad Basyir menambahkan dengan berpikir tentang kekuasaan Allah dan kemahaesaan-Nya, sehingga mereka dapat beriman serta khusyuk menerima (Basyir 1430 H.: 7).

Dalam tafsir ini, paradigma sunni berupa bagian dari *uṣūl al-khams* seperti yang dijelaskan di atas. Bahwa di antara *uṣūl al-khams* adalah *ḥifẓ al-‘aql*. Dalam hal ini, dengan menafsirkan bahwa akal harus digunakan oleh manusia, Ahmad Basyir menggunakan paradigma sunni di dalam tafsirnya tersebut. Akal harus dipelihara oleh manusia dengan sebaik mungkin. Justru karena itulah manusia berbeda dengan makhluk lain. Hal ini juga berimplikasi pada penerapan kehidupan manusia dan lingkungannya ketika ia dapat menggunakan akalnya dengan baik.

## 2. Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 164

Pada surah al-Baqarah ayat 164, Ahmad Basyir menafsirkan lima lafaz secara kebahasaan kemudian dilanjutkan dengan tafsir makna pada keseluruhan ayat ini. 1) *al-fulk*; 2) *baṣṣa*; 3) *dābbah*; 4) *taṣrif ar-riyāh*; 5) *al-musakkhar*.

Adapun tafsir makna surah tersebut adalah sebagai berikut: *Allah berfirman sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, artinya di dalam tinggi dan luasnya langit serta planet-planet, perputaran porosnya, serta dilipatnya (tebalnya) bumi dan gunung, laut, sungai dan apa saja yang ada di dalamnya yang bermanfaat dari sesuatu yang tidak dapat terhitung (dst.)* (Basyir 1430 H.: 13)

Ahmad Basyir menafsirkan penciptaan langit (*khalq as-samāwāt*) yaitu dengan ditinggikannya langit serta luasnya langit dan planet-planet. Ini merupakan penegasan kembali dari ayat Al-Qur’an. Dengan penambahan tersebut Ahmad Basyir hanya menjelaskan dengan memperkuat makna di dalam ayat tersebut di mana ayat tersebut menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi sebagai tanda bagi orang-orang yang berakal (Basyir 1430 H.: 13).

Secara kebahasaan, *al-fulk* dimaknai sebagai perahu (*safinah*). Ini merupakan tafsir *lugāwī* atau secara kebahasaan. Kemudian ketika memaknai apa yang turun dari langit, maka Ahmad Basyir menambahkan, yaitu dari awan itu turun hujan yang dapat menghidupkan negara bangsa. Kemudian kata “menghidupkan” ditafsir dengan tanaman pohon dan tumbuh-tumbuhan setelah asalnya kering menjadi subur (Basyir 1430 H.: 13).

Dalam tafsir ayat ini, paradigma sunni terdapat pada inti tafsiran dari teks “*la āyātin li qaumin ya‘qilūn*”. Ahmad Basyir menafsirkan secara makna dengan “*lidalā’ila wa barāhīna azīmatin dāllatin ‘alā al-qudrati al-qāhirati*

*wa al-ḥikmati al-bāhirati wa ar-raḥmati al-wāsi'ati li qaumin yatadabbarūna bi 'uqūlihim*". Tafsir ini menunjukkan bahwa manusia yang dapat berpikir dengan akalanya akan mendapatkan hikmah bahwa alam ini menjadi bukti akan kekuasaan Allah (Basyir 1430 H.: 13).

### 3. Tafsir Surah Fāṭir ayat 27-28

Berikut ini adalah tafsir Ahmad Basyir pada surah Fāṭir ayat 27-28. Ia menafsirkan dengan analisis bahasa yang dilanjutkan dengan tafsir maknanya. Namun demikian, tidak semua lafaz ditafsirkan dalam surah ini oleh Ahmad Basyir. Pada ayat ini hanya dua lafaz saja yang ditafsirkan secara bahasa, 1) *juddah/jam'u juddah biḍammi al-jūm wa ma'nāhā aṭ-ṭarīq* (adalah jamak dari *juddah* dengan men-ḍammah-kan huruf jim. Adapun maknanya adalah jalan), 2) *garābīb/jam'u garīb bi al-gain ma'nāhū al-aswad al-ḥālik* (jamak dari kata *garīb* yang bermakna hitam pekat) (Basyir 1430 H.: 40).

Adapun tafsir maknanya, "*Apakah kamu tidak melihat sesungguhnya Allah telah menurunkan hujan dari langit artinya apakah kamu tidak melihat wahai para audiens bahwa Allah menurunkan air hujan dengan kekuasaan dan rahmat-Nya, maka kami keluarkan dengan air itu berupa macam-macam tumbuhan dan buah-buahan yang beraneka ragam*" (Basyir 1430 H.: 40).

Ketika menafsirkan *innamā yakhsya Allāh min 'ibādihi al ulamā'*, Ahmad Basyir menjelaskan bahwa hanya para ulama yang takut kepada Allah, sebab mereka mengenal Allah secara esensial dan Allah Maha Pengampun (bagi hamba-hambanya). Ahmad Basyir selalu hati-hati dalam memilih kata untuk penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an. Ini disesuaikan dengan konteks kebahasaan. Dalam hal ini ada perdebatan seputar harakat (tanda baca) dari kata "ulama". Apakah "ulama" sebagai subjek atau ia sebagai objek. Maka dalam hal ini, Ahmad Basyir meyakini bahwa ulama tersebut adalah sebagai subjek. Artinya, ia (ulama) takut kepada Allah (Basyir 1430 H.: 40).

Ketika ia menafsirkan *inna Allah 'azīz gafūr* maka ditafsirkan secara kebahasaan menjadi *gālib 'alā kulli syai'*, artinya agung atas segala sesuatu disebabkan kebesaran/keagungannya. Allah Maha Pengampun bagi para hamba-Nya. Ahmad Basyir menguatkan dengan menambah bagi hamba-hambanya serta dilanjutkan dengan *wallāhu a'lam* (Basyir 1430 H.: 40).

Paradigma sunni dalam tafsir ayat ini berupa *ittibā'* kepada ulama sebelumnya yang menafsirkan lafaz "ulama" sebagai subjek, bukan objek. Para ulama merupakan orang-orang yang takut kepada Allah karena ilmu mereka sampai kepada puncak makrifat.

4. Surah Āli 'Imrān ayat 31-32

Adapun pada surah Āli 'Imrān ayat 31-32 ini, Ahmad Basyir tidak menafsirkan secara lafaz, namun langsung kepada makna ayatnya. Berikut ini adalah makna tafsirnya (terj. Penulis): *ayat ini adalah kebijakan atas orang yang mengajak untuk mencintai Allah tetapi ia tidak mengikuti rasul-Nya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang dusta di dalam ajakannya.*

Dalam kesempatan yang lain ketika Ahmad Basyir menafsirkan ayat ini, maka itu adalah sebagai penegasan bahwa ketika seseorang mencintai Allah maka secara otomatis ia akan mencintai rasul-Nya dengan mengikuti syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad serta agama profetik dalam seluruh perkataan dan perbuatan Nabi (Basyir 1430 H.: 12).

Sekali lagi ini merupakan penafsiran kebahasaan dari Ahmad Basyir ketika ada lafaz *yagfir lakum żunūbakum*, maka ditambah oleh Ahmad Basyir dengan *yahşilu lakum al-magfirah wa ar-rahmah* bittibāikumurasūl (Basyir 1430 H.: 12). Ia menegaskan kembali dari makna ayat tersebut dengan mengubah struktur nahwiyahnya. Sehingga pembaca menjadi semakin paham akan makna ayat tersebut. Paradigma sunni dalam tafsir ini adalah *al-muḥāfazah bi al-qadīm aṣ-şāliḥ* (menjaga tradisi yang baik dari ulama saleh terdahulu)

### Analisis terhadap Tafsir KH Ahmad Basyir Perspektif Tekstualitas Gracia

#### 1. Fungsi Historis (*Historical Function*)

Dalam surah Fāṭir sebagai interpretans adalah *ayyuhāl mukhāṭab*, interpretanda adalah *alam tarā*. Maka dalam hal ini interpretans Ahmad Basyir adalah sebagai teks kontemporer yang dibaca pada zamannya yaitu rentang tahun 1980-an hingga sekarang. Ini mengindikasikan bahwa paradigma berpikir sunni cenderung berlabuh kepada Ahmad Basyir. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya nalar sunni hanya menguatkan secara logis (*alam tarā*). Apakah engkau tidak melihat. Kata engkau disini membutuhkan *mukhāṭab* (lawan bicara) secara logis, maka ditambahkan lah kata *ayyuhāl mukhāṭab* oleh Ahmad Basyir. Mengapa dalam interpretansnya, Ahmad Basyir sama sekali tidak melakukan pembaruan tafsir rasionalis. Hal ini mengindikasikan paradigma sunni (hikmah) yang dimiliki olehnya yaitu dengan mengikuti tradisi ulama terdahulu seperti Jalāluddīn as-Suyūṭī, Abū Ḥamid al-Gazalī, dan Imam asy-Syāfi'ī.

Paradigma sunni mengindikasikan adanya hubungan harmonis antara Tuhan dengan hamba. Maka secara tidak langsung Ahmad Basyir menafsirkan ayat tersebut hanya dengan memperkuat ayat melalui bahasa. Sehingga pembaca menjadi tahu akan maknanya. Tentu tafsir ini berbeda apabila dikaji secara semiotik misalkan dengan memahami kode-kode

huruf. Dengan hal itu, yang dimaksud paradigma sunni Ahmad Basyir adalah berusaha hati-hati dalam memahami ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada padanan bahasanya.

Gracia berpendapat bahwa dalam interpretasi, seseorang harus mengikuti historisitas pengarang (Gracia 1995: 154). Maka dalam konteks ini, Ahmad Basyir berusaha masuk pada area atau dimensi ketuhanan dengan mengikut ulama salaf as ṣāliḥ.<sup>2</sup> Apa yang dilakukan oleh Ahmad Basyir merupakan cerminan dari Ulama NU yang mengadopsi *al-akhḥu bi al-jadīd al-aṣlah* dan juga *al-muḥāfazah bi al-qadīm aṣ-ṣāliḥ*. Dalam kaitannya dengan audiens sesuai masa kekinian, maka Ahmad Basyir membayangkan audiens adalah umat Islam yang harus berpegang pada ajaran Nabi secara kafah.

## 2. Fungsi Makna (*Meaning Function*).

Dalam surah al-Ḥasyr ayat 21, Ahmad Basyir mencoba memahami makna dengan melakukan pendekatan kebahasaan. Di samping itu, ia mencoba dengan ilmu balagah yang dimilikinya beserta analogi yang dikembangkan Imam asy-Syāfi'ī. Dengan begitu, Ahmad Basyir sampai pada kesimpulan bahwa makna literal dari teks gunung (*jabal*) ketika diberikan akal, maka ia akan tunduk kepada Allah. Apakah manusia tidak mengerti? Ahmad Basyir telah melakukan rekonstruksi makna seperti yang disyaratkan oleh Gracia, yaitu bahwa seorang penafsir harus berada pada horizon ketuhanan dan horizon masa kini. Horizon masa kenabian dengan horizon masa kini oleh Ahmad Basyir disatupadukan dalam paradigma sunni dengan memberikan simbol kebodohan dan kebutaan mata hati apabila manusia tidak mengakui Tuhan.

Tugas seorang penafsir menurut Gracia adalah memahami teks (Gracia 1995: 160). Hanya saja di sini Ahmad Basyir tidak melakukan elaborasi lebih jauh tentang hubungan Tuhan dengan alam dan juga manusia. Manusia sebagai makhluk ciptaan harus memahami pesan Al-Qur'an bahwa alam adalah ciptaan Allah sehingga dengan demikian manusia menyadari secara penuh bahwa ada Tuhan di balik alam semesta. Manusia jangan berhenti pada alam. Sebenarnya seperti yang ditulis oleh para sebagian ilmuwan Muslim sesungguhnya antara Al-Quran dan sains sama sekali tidak bertentangan. Hal itu pernah ditulis oleh Nidhal Guessoum dalam karyanya *Islams Quantum Questions*. Ia mengatakan bahwa pemahaman ayat Al-Qur'an harus didasari dengan keilmuan yang mapan. Bahkan Guessoum mewanti-wanti umat Islam agar mengetahui

---

<sup>2</sup> Hal ini merupakan tradisi berpikir sunni dimulai dari Abū Ḥasan al-Asy'ari yang melakukan nalar moderasi, toleransi, dan keseimbangan (*balance*).

ilmu fisika dan biologi secara umum. Ilmu fisika dasar mutlak diperlukan bagi pemuda Islam (Guessoum, 2020: 57).

Apabila hal itu tidak dilakukan oleh umat Islam, akan ditertawakan oleh Barat Modern. Sebab, keilmuan fisika maupun biologi Barat telah lama terjadi dan berkembang sampai era kontemporer. Sebagai astronom Muslim, Guessoum merasa perlu untuk mengajak umat Islam agar tidak ketinggalan di bidang sains. Dalam hal ini Guessoum terinspirasi dari pemikiran Ibn Rusyd yang terkenal dengan nalar *burhani*-nya.

### 3. Implikasi Makna (*Implicative function*)

Cara Ahmad Basyir memproduksi pemahaman teks adalah dengan kebahasaan. Bahasa sebagai sarana pemahaman manusia perlu diperkuat dengan padanan bahasa yang lain yang memiliki makna sama. Apabila hal itu tidak dilakukan, seseorang masih mereka-reka apa maksud dari teks tersebut. Salah satu contoh yang dilakukan oleh Ahmad Basyir adalah menafsirkan lafaz *fulk* (perahu) dengan *safinah*. Kedua kata ini memiliki arti yang sama. Sehingga audiens dapat mengerti lebih lanjut. Dalam hal ini audiens yang diinginkan oleh Ahmad Basyir adalah kaum awam ataupun para santri yang sedang belajar.

Dalam teks ayat, ada makna supaya mereka dapat berpikir. Oleh karena itu, Ahmad Basyir menambahkan dengan berpikir tentang kekuasaan Allah dan kemahaesaan-Nya sehingga mereka dapat beriman serta khushyuk menerima. Dalam teks ini, Ahmad Basyir mencoba memetakan objek berpikir manusia. Apabila manusia berpikir, maka objeknya sangat beragam dan banyak. Objek tersebut bisa masuk pada objek fisik maupun non fisik (metafisika). Sebab menurut al-Gazali pikiran dan akal itu sendiri merupakan cahaya yang bersifat non-fisik. Hanya saja, ia terwadahi dalam bentuk otak, kepala, dan hati. Maka, ketika manusia berpikir, tentu objeknya sangat banyak (al-Ghazali 2017: 73). Tetapi Ahmad Basyir menafsirkan bahwa berpikir yang dimaksud Al-Qur'an adalah berpikir tentang kemahaesaan Allah dan keesaan-Nya. Allah pasti berkuasa karena Dia yang menciptakan segalanya. Manusia dan alam berada dalam "genggaman" Allah (Basyir 1430 H.: 7).

Apabila dianalisis melalui studi ini, maka corak tafsir Ahmad Basyir adalah termasuk tekstual. Hal itu dibuktikan dengan mencari padanan kata yang memiliki makna sama. Hal ini setidaknya dapat dilacak pada tokoh sunni semisal al-Juwaini.<sup>3</sup> Sebagaimana dijelaskan Gracia, tafsir Ahmad Basyir ini tidak berusaha memproduksi pemahaman berdasarkan

---

3 Imam al-Juwaini merupakan tokoh Muslim yang lahir pada tahun 1028 M. Ia dikenal sebagai teolog, ulama fikih, dan agamawan. Selain itu, ia adalah guru al-Gazali dan memiliki beberapa karya di antaranya adalah *al-Gayat fi Ikhtisari an-Nihayah*.

historis di mana hal ini merupakan interpretasi kontekstual sebagaimana dijelaskan Gracia (Gracia 1995: 165). Tekstual ini dipahami bahwa Ahmad Basyir berusaha untuk hati-hati dalam memilih bahasa tafsir. Hal ini juga dapat dipengaruhi dari daya pikir Ahmad Basyir yang murni menganut sunni.

Ahmad Basyir cukup aktif mengikuti perkembangan wacana pemikiran Islam di media, meskipun ada beberapa yang tidak disetujuinya. Di sini jelas bahwa Ahmad Basyir selalu memperbarui (*update*) pengetahuannya tentang perkembangan pemikiran Islam sementara di sisi lain, paradigma sunni harus dapat diwujudkan dalam setiap hal dan sedikitnya mengkritik wacana kontemporer yang dianggap berlebihan atau “*over*” (Fayyadl 2018: 41). Maka dalam hal ini paradigma sunni Ahmad Basyir adalah mengambil hikmah dari Islam yang nilai-nilai normatifnya terus dapat diaplikasikan dalam dunia modern. Ini menunjukkan bahwa maksud tidak diperbarui adalah hal yang normatif ada dalam Islam seperti salat, puasa, dan lain sebagainya.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Saefuddin dkk (2021) bahwa masing-masing penafsir memiliki paradigma tersendiri di dalam memahami Al-Qur’an. Dibalik itu, tidak ada kebenaran final dalam interpretasi Al-Qur’an karena pemahaman selalu diproduksi berulang-ulang. Namun kebenaran Al-Qur’an bukanlah relatif sama sekali. Kebenaran Al-Qur’an sebagai wahyu tetaplah absolut. Hanya saja pemahaman selalu berkembang mengikuti arus zaman.

### **Relevansi terhadap Keindonesiaan**

Dalam konteks Indonesia, apa yang dilakukan oleh Ahmad Basyir merupakan *ittiba’* kepada ulama *salaf aṣ-ṣāliḥ*. Hal ini dapat dipahami sebab ia merupakan aktivis NU yang berusaha mengayomi masyarakat luas dan ini juga bagian dari karakter kenabian (profetik). Di tengah merebaknya paham radikalisme agama, maka corak penafsiran Ahmad Basyir perlu diapresiasi serta didesiminasi. Perlu diingat bahwa ormas Islam yang ramah terhadap pemerintahan Indonesia di antaranya adalah NU dan Muhammadiyah. Sementara corak paham radikalisme di Indonesia tidaklah cocok sebab akan merongrong kesatuan bangsa. Mereka menginginkan negara Islam tegak berdiri.

#### **1. Relevansi Moderasi**

Apa yang dilakukan oleh Ahmad Basyir melalui tafsir sunninya merupakan pesan terhadap audiens (santri kontemporer dan masyarakat umum) bahwa dalam hidup, manusia harus memiliki nalar moderasi yaitu dengan mengikuti ulama salaf dan tetap menghargai perbedaan pendapat dari



ulama yang lain. Pesan secara eksplisit tersebut ditulis oleh Ahmad Basyir sebagai bentuk pengabdianya kepada pendidikan.

Melalui tafsir yang bercorak *lugawī* serta berparadigma sunni, maka pesan moderasi beragama tersebut tampak dalam karyanya. Hal ini sebagai *ītibār* bagi murid-muridnya untuk mengikuti apa yang telah dicita-citakannya. Moderasi adalah sebagai sebuah paham saling menghargai antar umat beragama dan tidak mengambil jalan ekstrem atau aliran keras yang membabi buta terhadap agama lain. Tafsir corak sunni dari Ahmad Basyir mengajarkan arti pentingnya kehati-hatian dalam bertindak.

Nalar moderasi perlu dikedepankan dalam segala aktivitas kehidupan mengingat Indonesia itu adalah negara yang mewadahi semua agama, tidak hanya Islam saja. Maka, prinsip hidup Ahmad Basyir juga merupakan prototipe kehidupan yang ideal mengingat ada aspek nalar moderasi. Belum pernah Ahmad Basyir menyarankan santrinya untuk berperang atas nama agama.

## 2. Relevansi Nalar Sufistik

Selain itu juga, nalar sufistik juga penting dilakukan. Maksud dari nalar sufistik adalah bahwa ketika manusia mencoba memahami teks Al-Qur'an, ia harus memiliki ilmu kebahasaan yang cukup mendalam untuk memahaminya. Selain itu, menafsirkan yang baik adalah dengan tujuan memperjelas ayat dengan orientasi kepatuhan kepada Allah. Apa yang dilakukan oleh Ahmad Basyir merupakan cerminan tafsir berparadigma sunni yang mencoba memahami Al-Qur'an dengan pesan tersembunyi di dalamnya. Pada konteks keindonesiaan, sebenarnya akhlak yang baik merupakan tujuan bersama. Indonesia tidak butuh orang-orang pintar namun negara ini butuh orang yang berakhlak baik. Dengan begitu, korupsi yang sudah merajalela bisa diatasi dengan nalar sufistik yang diajukan oleh Ahmad Basyir.

Ahmad Basyir selalu mewanti-wanti para santrinya untuk menjaga akhlak di mana pun berada. Nabi tidak diutus kecuali hanya menyempurnakan akhlak. Dalam hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nadirsyah Hossein bahwa sesungguhnya Nabi bukanlah untuk membuat orang masuk Islam, tetapi lebih dari itu, yaitu akhlak adalah yang paling inti dari semuanya (Hosen 2019: 219). Dengan begitu, Ahmad Basyir kepada santrinya selalu mengedepankan akhlak. Hal itu ia aplikasikan dalam bentuk *lisānul ḥāl*.<sup>4</sup> Bukan hanya di kata kata saja. Tapi betul-betul

---

4 Pendidikan dengan perilaku (*tarbiyah*). Ini berbeda dengan taklim yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja. Lebih dari itu, *lisānul ḥāl* adalah memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya.

dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. *Lisān al-ḥāl* merupakan suatu yang lebih utama ketimbang *lisān al-maqāl* (hanya berbicara saja). Apalah artinya kata-kata tanpa praktik yang berarti. Ini menunjukkan bahwa Ahmad Basyir sangat telaten dalam mendidik santrinya dan selalu mengedepankan akhlak yang utama sebagai pondasi kehidupan baik beragama maupun bernegara.

### **Kesimpulan**

Dari beberapa penjelasan di atas, tulisan ini menyimpulkan bahwa tafsir Ahmad Basyir merupakan tafsir berparadigma Sunni yang terciirikan dengan *ḥifẓ al-‘aql*. Hal itu terdapat pada tafsir surah al-Ḥasyr ayat 21 dan surah al-Baqarah ayat 164. Tafsir paradigma sunni ini mengedepankan etika hamba dalam hubungannya dengan Tuhan. Jika dilihat dari perspektif tekstualitas Gracia, tafsir Ahmad Basyir memiliki tiga orientasi. Pertama dilihat dari *fungsi historis*, paradigma sunni Ahmad Basyir mengindikasikan adanya hubungan harmonis antara Tuhan dengan hamba. Kedua, dilihat dari *fungsi makna*, Ahmad Basyir telah melakukan rekonstruksi makna seperti yang disyaratkan oleh Gracia. Ketiga, dilihat dari *fungsi implikatif*, maka dalam hal ini paradigma sunni Ahmad Basyir adalah mengambil hikmah dari Islam. Adapun relevansinya terhadap realitas Indonesia sekarang adalah berupa nalar moderasi (*tawāsuṭ*), nalar toleransi (*tasāmuh*), dan nalar sufistik yang perlu dikembangkan dalam setiap aspek kehidupan.

## Daftar Pustaka

- A. Dardiri Zubairi. 2018. *NU dan Keseimbangan ala Kiai Basyir*. Cantrik Pustaka.
- Abdul Mustaqim. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS.
- Achmad Muhibbin Zuhri. 2010. *Pemikiran KH M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Khalista.
- Ahmad Baso. 2018. *Kiai Basyir Orang Madura Asli, dalam Mata Air Keteladanan Kiai Ahmad Basyir: Esai-esai Kesaksian Para Santri*. Cantrik Pustaka.
- Ahmad Basyir. 1430 H. *Kitab al Tafsir, Jilid I*. Madrasah Annuqayah Latee.
- Ahmad Saefuddin, Ahmad Rafiq, Marhumah. 2021. The Anatomy of Ingrid Mattson's Interpretation of the Qur'an: History, Authority, and Translation Problems. *Al Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5(1): 79-98.
- Al-Ghazali. 2017. *Misykat Cahaya-Cahaya Allah Adalah Cahaya Langit dan Bumi (Terj.)*. Mizan.
- Azyumardi Azra. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII dan XVIII*. Kencana.
- Bagus Purnomo. 2013. Toleransi Religius, Antara Pluralisme dan Pluralitas Agama dalam Perspektif Al-Qur'an, *Suhuf* 6(1): 83-103.
- Faishal Khair. 2019. *Epistemologi Kitāb al-Tafsīr Karya K.H. Ahmad Basyir AS*. UIN Sunan Ampel.
- Jajang A. Rohmana. 2013. "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal." *Suhuf* 6(2): 197-224.
- Jorge J.E. Gracia. 1995. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. State University of New York.
- Mohammad Anwar Syarifuddin. 2014. Mendialogkan Hermeneutika Doa dalam Kisah Ibrāhīm dan Mūsā. *Refleksi* 13(6): 709-740.
- Muhammad al Fayyadl. 2018. "Madrasah Pemikiran", dalam *Mata Air Keteladanan Kiai Ahmad Basyir: Esai-esai Kesaksian Para Santri*. Cantrik Pustaka.
- Nadirsyah Hosen. 2019. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Bentang.
- Nasihun Amin. 2015. *Paradigma Teologi Politik Sunni*. Pustaka Pelajar.
- Nidhal Guessoum. 2020. *Memahami Sains Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim, terj. Zia Anshor*,. Qaf.Seyyed Hossein Nasr. 1989. *Knowledge and The Sacred*. State University of New York.
- Syamsul Wathani. 2017. "Hermeneutika Jorge JE. Gracia sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual al-Qur'an". *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14(2): 193-218.
- Syukron Affani. 2019. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- Ulfatun Hasanah. 2019. "Tafsir Al-Qur'an di Madura: Periodisasi, Metodologi, dan Ideologi". *Anil Islam* 12(1): 1-35.
- Zainul Maarif. 2018. "Sunni: Makna, Acuan dan Ragam". *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2): 103-126.